

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Stunting

1.1.1 Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi balita yang mengalami kekurangan asupan nutrisi dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga anak mengalami gangguan pertumbuhan yaitu tinggi badan yang lebih pendek dari standar usia. Penyebab kejadian stunting adalah ketidakseimbangan asupan nutrisi dan masalah kesehatan lainnya pada 1000 hari pertama kelahiran (Khoiriyah & Ismarwati, 2023).

1.1.2 Klasifikasi Stunting

Stunting atau gagal tumbuh adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan. Hal ini diukur dengan nilai z-score dan tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD dapat dikategorikan pendek dan jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD dikategorikan sangat pendek berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (Abeway et al., 2018).

Menurut peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia (2020), klasifikasi status gizi akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Klasifikasi Stunting

Indeks	Kategori status gizi	Ambang batas
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 – 60 bulan	Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	<-3 SD
	Pendek (<i>stunted</i>)	- 3 SD sd <- 2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi	> +3 SD

1.1.3 Penyebab Stunting

Stunting disebabkan beberapa faktor. Faktor langsung meliputi gizi buruk, yang terjadi karena asupan nutrisi yang tidak mencukupi seperti protein, zat besi, vitamin

A, dan zinc. Selain itu, infeksi kronis seperti parasit, bakteri, dan virus juga berperan dalam stunting, demikian juga dengan akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan, yang mencakup perawatan kesehatan maternal dan anak yang berkualitas, serta praktik pemberian makan yang tidak tepat. Gangguan metabolisme seperti kelainan genetik juga dapat mempengaruhi pertumbuhan anak. Di sisi lain, faktor tidak langsung mencakup kemiskinan, yang menyebabkan ketidakmampuan untuk membeli makanan bergizi dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan sanitasi yang buruk. Kurangnya pendidikan dan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan anak, sanitasi yang buruk, ketersediaan makanan yang tidak stabil, serta konflik dan krisis juga menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap stunting, seperti balita yang tidak mendapatkan air susu ibu, dengan alasan ASI yang sulit keluar saat pertama bayi lahir, sehingga bayi diberikan susu formula (Maulidah et al., 2019).

1) Berat Badan Lahir Rendah

Berat lahir rendah menurut World Health Organization (WHO) adalah berat lahir <2500 g. Batasan 2500 g ini berdasarkan data epidemiologis bahwa bayi dengan berat <2500 g berisiko mengalami kematian 20 kali lebih besar dibanding bayi dengan berat >2500 g. Berat lahir rendah dapat terjadi akibat kelahiran prematur (kurang dari usia gestasi 37 minggu), pertumbuhan janin yang terhambat, atau keduanya. Berat lahir rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi stunting, memiliki kekebalan tubuh rendah, dan IQ yang lebih rendah (Kepmenkes RI, 2018).

2) Tidak mendapatkan ASI eksklusif

ASI eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi selama 6 bulan pertama kehidupannya tanpa diberikan makanan tambahan lainnya. World Health Organization (WHO) telah merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan (Talbert et al., 2020).

Pemberian ASI eksklusif merupakan cara termudah untuk terpenuhinya kebutuhan nutrisi bayi. Manfaat ASI eksklusif telah terbukti membantu anak mendapatkan asupan gizi yang cukup sehingga meminimalisir risiko terjadinya stunting pada anak (Hizriyani, 2021).

3) MP-ASI

MP-ASI atau makanan pendamping ASI adalah pemberian makanan lain sebagai pendamping ASI yang diberikan pada bayi dan anak usia 6-24 bulan. MPASI diberikan setelah anak berusia 6 bulan karena pada masa tersebut produksi ASI semakin menurun sehingga asupan zat gizi dan ASI tidak lagi memenuhi kebutuhan gizi anak yang semakin meningkat. Apabila terlambat dalam waktu pemberian, maka akan menyebabkan masalah gizi bagi bayi dan anak (Rahmawati et al., 2021).

MPASI memberikan peran yang sangat besar pada pemantauan status gizi ibu hamil dan balita dalam mencegah resiko terjadinya stunting (Puspita Sari, 2020).

4) Pola asuh

Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memelihara anak, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian. Salah satu yang mempengaruhinya yaitu ibu, keadaan gizi di pengaruhi oleh kemampuan ibu menyediakan pangan yang cukup untuk anak serta pola asuh yang di pengaruhi oleh faktor pendapatan keluarga, pendidikan, prilaku dan jumlah saudara (Putri, 2019).

Pola asuh orangtua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis dan dapat mencegah terjadinya stunting pada anak (Putri, 2019).

1.1.4 Dampak Stunting

Dampak stunting pada balita adalah terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendeknya yakni kemampuan kognitif yang menurun dan rendahnya sistem imunitas sehingga mudah terkena infeksi. Dampak jangka panjang adalah munculnya masalah kesehatan pada saat dewasa seperti tekanan darah tinggi, diabetes, stroke dan lainnya (Khoiriyah & Ismarwati, 2023).

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh stunting dalam jangka pendek terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak buruk dalam jangka panjang

menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Wayan et al., 2019).

1.2 Pola Pemberian Makan

Pola pemberian makan pada balita mencakup cara orang tua memberikan makanan kepada anak-anak mereka. Ini melibatkan pemilihan makanan, jumlah pemberian makan, jenis pemberian makan, dan jadwal makan. Pola pemberian makan ini memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena makanan yang diberikan memberikan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Pola asuh pemberian makan yang baik dapat memberikan anak asupan nutrisi yang mencukupi, mempromosikan pola makan sehat, dan meminimalkan risiko terjadinya stunting. Pola pemberian makan yang kurang tepat, seperti pemberian makanan yang tidak bergizi, frekuensi makan yang tidak teratur, atau kurangnya perhatian selama makan, dapat berkontribusi pada kejadian stunting dengan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman tentang pola pemberian makan pada balita merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting.

1.2.1 Pengertian Pola Pemberian Makan

Menurut Rahmawati (2016) pola pemberian makan balita merupakan upaya dan cara ibu untuk memberikan makanan pada balita dengan tujuan supaya kebutuhan terhadap makanan tercukupi, baik dalam jumlah maupun nilai gizinya (Noviyanti et al., 2020). Pola pemberian makan anak merujuk pada pendekatan atau gaya yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan makanan kepada anak mereka. Ini mencakup berbagai hal, seperti pemilihan jenis makanan yang diberikan kepada anak, cara memberikan makanan (misalnya, apakah diberikan sendiri oleh anak atau oleh orang tua), frekuensi pemberian makan, jumlah porsi yang diberikan, dan interaksi selama proses makan.

Pola pemberian makan yang baik melibatkan pemilihan makanan yang seimbang dan bergizi, pemberian makanan dengan porsi yang sesuai untuk usia dan kebutuhan anak, serta menciptakan lingkungan makan yang positif dan menyenangkan. Pola pemberian makan yang baik juga melibatkan pendekatan yang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan makanan dan keinginan anak, serta memberikan contoh yang baik dalam pola makan sehat. Dengan demikian, pola pemberian makan anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan makan yang sehat dan mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan optimal pada masa anak-anak.

1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pemberian Makan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola makan antara lain, yaitu:

1. Faktor sosial ekonomi

Pendapatan keluarga yang rendah dapat berakibat langsung pada penyediaan makanan dalam keluarga, dimana keluarga akan mengalami masalah dalam ketersediaan makanan sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat berdampak dan terganggunya status gizi anak (Wulanta et al., 2019).

2. Faktor lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan pola makan anak, sehingga anak akan mencontoh kebiasaan makan, jenis makanan yang disukai atau tidak disukai, dan akan menurun kepada anak (Khoirunnisa et al., 2020).

3. Faktor sosial budaya

Pengaruh budaya terhadap pangan atau makanan tergantung pada sistem sosial kemasyarakatan, maka pangan harus berada di dalam kendali kebudayaan itu sendiri (Salman, 2021).

4. Faktor pendidikan

Menurut Soetijiningsih, (2014) pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam status gizi. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik terutama bagaimana ibu memberikan makanan kepada anak, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya, dan sebagainya. Sehingga makin banyak

pengetahuan yang dimiliki dan perilaku yang diharapkan akan muncul polah asuh yang baik (Numaliza & Herlina, 2018).

5. Faktor agama

Faktor agama merupakan faktor yang paling penting dalam pemilihan makanan karena salah satu faktor yang berpengaruh dalam mengarahkan jalan spiritual dan jalan orang hidup termasuk motivasi seorang dalam pemilihan makanan (Santoso et al., 2018).